

Representasi Nilai-Nilai Islam dalam Film Air Mata di Ujung Sajadah

¹Agung Biladin Ibrahim, ²M.Ridho Syabibi, ³Syarifatun Nafsih
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu^{1,2,3}
agungbiladin@gmail.com¹

Diserahkan: 01-05-2026	Direvisi: 08-05-2026	Diterima: 15-05-2026
------------------------	----------------------	----------------------

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap representasi nilai-nilai Islam dalam film *Air Mata Di Ujung Sajadah* menggunakan analisis semiotika John Fiske pada level realitas, representasi, dan ideologi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi nonpartisipan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada level realitas, nilai-nilai Islam tercermin melalui perilaku, lingkungan, simbol, dan ekspresi tokoh. Pada level representasi, penggunaan teknik pengambilan gambar seperti close-up, medium shot, dan long shot memperkuat penyampaian nilai tersebut. Sementara pada level ideologi, nilai-nilai Islam tergambar melalui aspek patriarki, spiritualisme, dan humanisme. Kesimpulannya, film ini menyampaikan pesan positif berupa nilai Aqidah (ketakwaan, keimanan, tawakal, ikhlas), Ibadah (salat, membaca Al-Qur'an), dan Akhlak (keteguhan hati, kesabaran, ketulusan, dan budi pekerti) bagi penonton.

Kata Kunci: Representasi, Nilai Islam, Film, Semiotika Fiske

ABSTRACT

This study aims to examine the representation of Islamic values in the film Air Mata di Ujung Sajadah using John Fiske's semiotic analysis at the levels of reality, representation, and ideology. This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through non-participant observation and documentation. The findings indicate that at the level of reality, Islamic values are reflected through behavior, environment, symbols, and expressions. At the level of representation, cinematic techniques such as close-up, medium shot, and long shot reinforce the portrayal of these values. At the ideological level, the values are expressed through patriarchy, spiritualism, and humanism. In conclusion, the film conveys positive messages by presenting Islamic values, including Aqidah (piety, faith, trust in God, sincerity), Ibadah (prayer and recitation of the Qur'an), and Akhlak (steadfastness, patience, sincerity, and good character) to its audience.

Keywords: Representation, Islamic Values, Film, Fiske Semiotics

PENDAHULUAN

Film merupakan media populer yang tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga menyampaikan pesan moral, sosial, dan spiritual. Di Indonesia, film bertema religi Islam semakin mendapat tempat, mencerminkan potensinya sebagai media dakwah yang efektif. Nilai-nilai Islam seperti keimanan, kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan sering kali menjadi tema sentral yang dapat memberikan pedoman hidup. Salah satu film yang berhasil mengangkat tema ini adalah "Air Mata di Ujung Sajadah," yang menceritakan konflik emosional dan moral seorang ibu kandung, Aqilla, dan ibu angkat, Yumna, dalam memperebutkan hak asuh seorang anak.

Film ini mendapatkan sambutan luar biasa dari masyarakat, menjadi film non-horor terlaris pada 2023 dengan 3.127.671 penonton. Cerita yang emosional, menyentuh isu keadilan, pengorbanan, dan tanggung jawab, membuat film ini tidak hanya populer di dalam negeri tetapi juga diakui secara internasional. Film ini mendapat kesempatan tayang dalam Special Screening di Asean Film Festival 2024 di Hong Kong. Kesuksesan ini membuktikan

bahwa film religi Islam mampu bersaing dengan genre lain seperti horor yang dominan di Indonesia.

Melalui kisah Aqilla dan Yumna, "Air Mata di Ujung Sajadah" menghadirkan renungan mendalam tentang cinta, hak, dan tanggung jawab dalam perspektif Islam. Film ini menyoroti dilema moral yang dihadapi kedua tokoh, menggugah penonton untuk mempertimbangkan keseimbangan antara hak individu dan kepentingan yang lebih besar. Dengan mengangkat nilai-nilai universal seperti keadilan dan kasih sayang, film ini tidak hanya menghibur tetapi juga mengajak penonton merenungkan makna kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Maka, penelitian mengenai representasi nilai-nilai Islam dalam film ini menjadi relevan dan menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu bagaimana representasi nilai – nilai Islam dalam film Air Mata Di Ujung Sajadah? Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui representasi nilai – nilai Islam dalam pada film Air Mata Di Ujung Sajadah menggunakan analisis John Fiske. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi, khususnya analisis semiotika media, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan representasi nilai-nilai Islam dalam film.

METODE PENELITIAN


Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktif. Paradigma ini dalam komunikasi menganggap bahwa realitas sosial bersifat relatif dan merupakan hasil dari konstruksi sosial. Konstruksi sosial bisa diartikan sebagai tindakan yang membentuk atau memberikan makna berdasarkan apa yang telah dipelajari atau dari pengalaman nyata. Perspektif konstruktif dalam penelitian ini digunakan untuk melihat dan menginterpretasikan bagaimana nilai-nilai Islam dalam film ini dibentuk.

Pendekatan penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif yang meneliti kondisi alami objek. Peneliti menjadi alat utama, data dikumpulkan dengan berbagai cara, dianalisis secara induktif, dan hasilnya lebih fokus pada makna daripada generalisasi.¹ Pendekatan ini dipakai dengan maksud membeda atau mengeksplorasi suatu pesan dan makna dalam film *Air Mata Di Ujung Sajadah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ini dilakukan menggunakan teori semiotika model John Fiske. Penulis bertujuan untuk memahami realitas, representasi, dan ideologi dari film "Air Mata di Ujung Sajadah." Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan tiga tahapan analisis yaitu pada tingkat realitas, representasi, dan ideologi. Berikut ini adalah pembahasan berdasarkan hasil temuan data tersebut.

Tabel 1. Analisis Scene 1 – Ijab Qobul Pernikahan Arfan dan Aqilla

	<i>Scene 1</i>
Level Realitas	

Kode Realitas	Kode Perilaku	Melalui gambar ini Arfan sedang berjabat tangan dengan penghulu mengucapkan ijab dan qobul, yang mencerminkan kesepakatan antara dua individu yang akan menikah. Ini secara simbolis diwakili oleh pertukaran kata-kata "ijab" (tawaran) dan "qobul" (penerimaan). Ijab qobul juga melambangkan kesiapan kedua pihak untuk memasuki ikatan pernikahan dengan kesadaran dan tanggung jawab penuh.
	Kode Lingkungan	Di sebuah ruangan sederhana terlihat lambang Kementerian Agama dengan beberapa keterangan nikah dan rujuk, menunjukkan mereka melaksanakan ijab qobul di KUA. Terlihat ada penghulu dan beberapa saksi pernikahan.
Level Representasi		
Kode Representasi	Kode Kamera	Teknik pengambilan gambar menggunakan medium shot dan long shot. Medium shot ditunjukkan pada gambar pertama ketika Arfan berjabat tangan dengan penghulu, menampilkan gambar dari kepala hingga tangan. Long shot diambil dengan jarak jauh sehingga mencakup latar belakang, menunjukkan kegiatan pelaksanaan proses ijab qobul pernikahan Arfan dan Aqilla di KUA.
Level Ideologi		Ideologi yang dihasilkan pada scene ini mengandung ideologi patriarki, yaitu ideologi yang mendudukan laki-laki sebagai seorang pemimpin. Seperti yang ditampilkan pada scene ini di mana yang menjadi penghulu dalam proses ijab qobul adalah seorang laki-laki.

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Dalam *scene* 1, level realitas mencakup kode perilaku yang ditunjukkan dengan realitas Arfan mengucapkan ijab qobul, serta kode lingkungan yang tercermin dari ruangan KUA dengan meja, beberapa kursi, wali nikah, dan penghulu. Level representasi ditunjukkan melalui teknik *medium shot* untuk menampilkan wajah subjek lebih jelas dan tangan Arfan menggenggam tangan penghulu, serta *long shot* untuk menampilkan lokasi di KUA. Dari

kedua level tersebut tersirat ideologi patriarki, di mana laki-laki ditempatkan sebagai pemimpin dalam proses ijab qobul.

Gambaran dari scene 1 ini menunjukkan nilai-nilai islam yaitu ibadah, dimana menikah merupakan sunnah dari nabi Muhammad Saw. Hadits dari Aisyah RA:

الأُمَمَ، بِكُمْ مَكَائِرُ فَإِنِّي وَتَزَوَّجُوا، مَيِّ، فَلَيْسَ سُنَّتِي عَنْ رَغِبٍ فَمَنْ سُنَّتِي، مِنَ النِّكَاحِ» :وسلم عليه الله صلى الله رسول قال ماجه ابن رواه). «وَجَاءَ (لَهُ فَإِنَّهُ بِالصَّوْمِ، فَعَلَيْهِ يَجِدُ لَمْ وَمَنْ فَلْيُنْكِحْ، طَوْلٌ ذَا كَانَ فَمَنْ

Artinya: Dari Aisyah RA berikut bahwa rasulullah SAW bersabda: menikah adalah Sunnahku siapa yang tidak mengamalkan sunnahku maka dia bukan termasuk umatku, menikahlah karena aku sangat senang atas jumlah besar kalian di hadapan umat-umat lain. Siapa yang telah memiliki kesanggupan maka menikahlah jika tidak maka berpuasalah karena puasa itu bisa menjadi kendali.

Tabel 2. Analisis Scene 2 – Ziarah Kubur Aqilla

		<i>Scene 2</i>
Level Realitas		
Kode Realitas	Kode Perilaku	Terlihat gambar di atas menunjukkan Aqilla yang sedang melakukan ziarah ke kuburan anaknya. Aqilla tak mampu menahan tangis.
	Kode Lingkungan	Terlihat gambar di atas merupakan kompleks pemakaman keluarga, dengan suasana yang tenang, tampak beberapa batu nisan, bunga, dan tumbuhan yang menambah kesan damai dan reflektif.
Level Representasi	 	
Kode Representasi	Kode Kamera	Teknik kamera menggunakan long shot yang menunjukkan objek yaitu Aqilla yang berada di samping kuburan anaknya sekaligus latar belakangnya. Juga menggunakan teknik medium shot, guna memperjelas objek Aqilla yang sedang memeluk erat dan mencium nisan.
Level Ideologi		Ideologi pada scene ini adalah Spiritualisme. Ziarah kubur mengajarkan kesabaran, keikhlasan, dan tawakal kepada Allah SWT. Seperti yang Aqilla lakukan: berziarah ke

		makam anaknya dan berdoa untuk anaknya tenang di alam sana.
--	--	---

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Dalam *scene 2*, level realitas terdiri dari kode perilaku (Aqilla duduk di samping kuburan anaknya, menaburi kuburan dengan kembang, dan memeluk nisan) dan kode lingkungan (kompleks pemakaman keluarga). Level representasi ditunjukkan melalui *medium shot* untuk memperjelas objek Aqilla yang memeluk dan mencium nisan, serta *long shot* yang menunjukkan lokasi kompleks pemakaman. Ideologi yang muncul adalah spiritualisme, menunjukkan pentingnya doa, kesabaran, keikhlasan, dan tawakal kepada Allah SWT melalui ziarah kubur. Nilai-nilai Islam yang terkandung meliputi aqidah berupa penguatan iman dan keteguhan hati.

Tabel 3. Analisis Scene 3 – Doa Setelah Sholat Yumna




Scene 3		
Level Realitas		
Kode Realitas	Kode Perilaku	Terlihat gambar di atas setelah sholat, Yumna berdoa dengan khusyuk.
	Kode Ekspresi	Terlihat pada gambar Yumna berdoa dengan raut wajah yang sedih.
Level Representasi	 	
Kode Representasi	Kode Kamera	Gambar pertama menggunakan teknik <i>medium shot</i> menunjukkan bahwa Yumna sedang berada di kamar yang hening dan tenang. Gambar kedua menggunakan teknik <i>close up</i> yang menampilkan wajah dari kepala hingga di bawah leher guna memperjelas ekspresi wajah Yumna.
Level Ideologi		Ideologi yang terdapat pada scene ini adalah Spiritualisme: seorang muslim melaksanakan sholat sambil berdoa memohon petunjuk, merupakan bentuk pengakuan atas keterbatasan manusia dan kebergantungan penuh kepada

		Allah dalam setiap urusan hidup.
--	--	----------------------------------

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Dalam *scene* 3, kode perilaku ditunjukkan oleh Yumna yang berdoa setelah sholat, sedangkan kode ekspresi terlihat dari raut wajah sedih Yumna hingga air mata mengalir di pipinya. Teknik *medium shot* menunjukkan suasana kamar yang hening dan tenang, sementara *close up* memperjelas ekspresi wajah. Ideologi spiritualisme muncul dari tindakan seorang Muslim yang melaksanakan sholat dan berdoa sebagai bentuk pengakuan atas keterbatasan manusia. Adegan ini mengandung nilai aqidah yang melibatkan sikap berserah diri kepada Allah dan ketaatan terhadap perintah-Nya.

Tabel 4. Analisis Scene 4 – Air Mata di Atas Sajadah


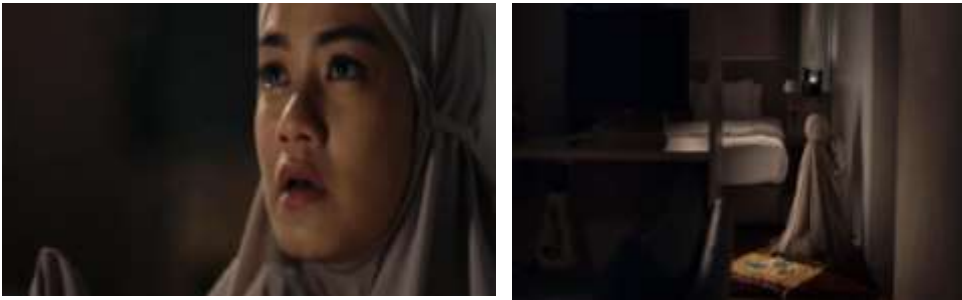
Scene 4		
Level Realitas		
Kode Realitas	Kode Simbol	Terdapat air mata yang jatuh di sajadah melambangkan perasaan emosional seseorang yang sedang berdoa kepada Allah SWT.
	Kode Konflik	Mencerminkan konflik batin atau perjuangan emosional yang sedang dialami oleh individu tersebut. Air mata yang jatuh dapat mewakili proses penyembuhan atau pencarian kedamaian batin.
Level Representasi	 	
Kode Representasi	Kode Kamera	Pada potongan gambar ini menggunakan teknik <i>close up</i> untuk memperlihatkan air mata yang jatuh di atas sajadah, dan <i>big close up</i> untuk menunjukkan ekspresi wajah Aqilla yang tengah berdoa.
Level Ideologi		Ideologi yang terdapat pada scene ini adalah Spiritualisme. Doa yang dipanjatkan dengan tulus dan mengharapkan ridha Allah SWT; konflik batin yang dialami membutuhkan keikhlasan serta kesabaran yang besar. Melalui doa, seseorang belajar untuk bersabar dan bertawakal kepada Allah.

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Dalam *scene* 4, kode simbol ditunjukkan dengan air mata yang jatuh di atas sajadah saat berdoa melambangkan curahan emosi kepada Sang Pencipta. Kode konflik

menggambarkan perjuangan emosional yang sedang dialami individu tersebut. Teknik *close up* memperlihatkan air mata jatuh di atas sajadah, sedangkan *big close up* menampilkan ekspresi Aqilla saat berdoa. Ideologi spiritualisme tersirat karena konflik batin membutuhkan keikhlasan dan kesabaran dalam menerima cobaan. Nilai-nilai Islam yang terkandung meliputi akhlak (keikhlasan, kerendahan hati, kesabaran, tawakal), ibadah (sholat), dan aqidah (ketaatan, keyakinan, ketabahan hati).

Tabel 5. Analisis Scene 5 – Doa Aqilla di Kamar Hotel



Scene 5		
Level Realitas		
Kode Realitas	Kode Perilaku	Terlihat pada gambar di atas Aqilla sedang berdoa dengan khusyuk, air mata mengalir di pipinya.
	Kode Ekspresi	Pada gambar terlihat ekspresi Aqilla sedang berdoa dengan khusyuk meminta petunjuk dan pertolongan kepada Allah agar hak asuh anaknya kembali padanya.
Level Representasi		
Kode Representasi	Kode Kamera	Gambar pertama menggunakan teknik <i>big close up</i> menunjukkan Aqilla yang sedang khusyuk berdoa. Gambar kedua menggunakan teknik <i>long shot</i> untuk menunjukkan Aqilla yang sedang berada di kamar hotel.
Level Ideologi		Ideologi yang terdapat pada scene ini adalah Spiritualisme. Doa yang dipanjatkan dengan tulus dan berharap hanya kepada Allah SWT merupakan cerminan keikhlasan dalam ibadah. Air mata yang keluar menunjukkan kesungguhan hati dalam berdoa.

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Dalam *scene 5*, kode perilaku ditunjukkan dengan Aqilla yang melakukan doa setelah sholat, sedangkan kode ekspresi diperlihatkan ketika Aqilla berdoa dengan raut wajah sedih hingga air mata membasahi pipinya. Teknik *big close up* menampilkan wajah Aqilla yang

khusyuk berdoa, sementara *long shot* memperlihatkan Aqilla mengusap kedua tangan setelah berdoa. Ideologi yang terkandung adalah spiritualisme dan ketuhanan yang ditunjukkan melalui sikap tawakal dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Nilai-nilai Islam yang terkandung meliputi akhlak (keikhlasan, kerendahan hati, kesabaran, tawakal), ibadah (sholat), dan aqidah (ketaatan, keyakinan, dan ketabahan hati).




Tabel 6. Analisis Scene 6 – Baskara Berpamitan kepada Orang Tua

		<i>Scene 6</i>
Level Realitas		
Kode Realitas	Kode Perilaku	Pada gambar terlihat bahwa Baskara sedang berpamitan dengan tutur kata yang sopan kepada ayah dan ibunya karena ia ingin pergi jalan-jalan bersama Aqilla.
	Kode Lingkungan	Terlihat pada gambar mereka sedang berada di ruang tamu dengan suasana yang penuh perhatian, karena Baskara berpamitan ingin pergi bersama Aqilla.
Level Representasi		
Kode Representasi	Kode Kamera	Pada potongan gambar menggunakan teknik medium close up dan long shot. Medium close up ditunjukkan pada gambar pertama untuk mempertegas gambaran bahwa Baskara yang ingin meminta izin kepada Arif dan Yumna, sedangkan long shot ditunjukkan pada gambar kedua yang menunjukkan ada Aqilla serta Eyang Murni di dekat Baskara sekaligus latar belakang ruang tamu.
Level Ideologi		Ideologi yang ditunjukkan pada scene ini adalah Humanisme. Berpamitan kepada orang tua sebelum bepergian adalah tindakan sederhana namun sarat makna dalam Islam, sebagai bentuk menghormati orang tua dan menjalankan sunnah Rasulullah SAW.

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Dalam *scene* 6, kode perilaku ditunjukkan oleh seorang anak yang meminta izin kepada orang tuanya untuk pergi, sedangkan kode lingkungan diperlihatkan dengan adanya kursi dan meja di ruang tamu. Teknik *medium close up* digunakan untuk mempertegas bahwa Baskara meminta izin kepada Arif dan Yumna, sementara *long shot* menunjukkan komunikasi visual yang saling menghormati antara anak dan orang tua. Ideologi yang terkandung adalah humanisme, yang menekankan pentingnya menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam adegan ini meliputi akhlak (adab yang baik, rasa hormat, kasih sayang kepada orang tua), ibadah (menjalankan sunnah), dan aqidah (memohon doa restu orang tua untuk keberkahan).

Tabel 7. Analisis Scene 7 – Arif Mengajari Baskara Membaca Al-Qur'an

		<i>Scene 7</i>
Level Realitas		
Kode Realitas	Kode Percakapan	Terlihat pada gambar di atas Arif mengajari Baskara membaca Al-Qur'an dengan membaca Surah Al-Ikhlâs.
	Kode Perilaku	Terlihat petunjuk yang menunjuk ayat Al-Qur'an yang ada di atas meja. Saat mengaji, orang menunjukkan sikap khusyuk dan tenang. Mereka biasanya duduk dalam posisi yang nyaman.
Level Representasi	 	
Kode Representasi	Kode Kamera	Teknik kamera pada gambar menggunakan long shot, yaitu memperlihatkan objek Arif dan Baskara yang sedang mengaji dengan latar belakang ruang keluarga. Kemudian menggunakan close up yang memperlihatkan Arif mencium kening Baskara menunjukkan kasih dan sayangnya sebagai orang tua.
Level Ideologi		Pada scene ini mengandung unsur ideologi Spiritualisme, yaitu bentuk ketaatan seseorang kepada Tuhan. Seperti yang dilakukan Arif dan Baskara yang mengaji bersama merupakan bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sumber: Hasil Analisis, 2026

Dalam *scene 7* mengandung level realitas yang terdiri dari kode percakapan dan kode Perilaku. Kode percakapan ditunjukkan dengan Arif dan Basakar membaca Al-Quran Surah Al-Ikhlas. Sedangkan kode perilaku diperlihatkan dengan adanya kursi, meja, sedang berada diruangan yang tenang dengan Al-Qur'an di atas meja menunjukkan sikap khushyuk dan tenang. Kemudian dari kedua kode di atas menunjukkan sebuah pemaknaan bahwa Arif memberikan tanggung jawab atas dirinya sebagai orang tua kepada anaknya dibidang agama.

Selain itu *scene 7* juga terdapat level representasi yaitu kode kamera yang ditunjukkan dengan pengambilan gambar *long shot* ditunjukkan pada gambar pertama yaitu bertujuan untuk memperlihatkan suasana yang tenang disebuah ruangan. Sedangkan untuk gambar kedua menggunakan teknik *close up* yang memperlihatkan Arif mencium kening Baskara menunjukkan kasih dan sayangnya sebagai orang tua kepada anak.

Jadi dari kedua level tersebut mengandung ideologi Spiritualisme bentuk ketaatan seseorang kepada tuhan. Seperti yang dilakukan Arif dan Baskara yang mengaji bersama merupakan bentuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan membaca Al-Qur'an, seorang muslim sedang berkomunikasi langsung dengan Allah Swt, ini juga dapat meningkatkan ketakwaan seseorang, memperkuat iman.

Ketika seseorang membaca Al-Qur'an, secara tidak langsung ia sedang mendalami dan mengamalkan nilai-nilai akidah, akhlak, dan ibadah. Akidah yang kuat akan semakin tertanam dalam hati seseorang saat membaca Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an menjelaskan secara detail tentang keesaan Allah, hari akhir, malaikat, kitab-kitab Allah, dan rasul-rasul-Nya. Dengan memahami dan mengimani hal ini, seorang muslim akan memiliki keyakinan yang kokoh dan tidak mudah tergoyahkan.

Akhlak mulia juga sangat erat kaitannya dengan pembacaan Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an mengajarkan berbagai sifat terpuji seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, kasih sayang, dan lain sebagainya. Dengan membaca dan merenungkan ayat-ayat tersebut, seseorang akan termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah membaca Al-Qur'an itu sendiri merupakan bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT. Dengan membaca Al-Qur'an, seorang muslim sedang berkomunikasi langsung dengan Allah SWT. Ibadah ini juga dapat meningkatkan ketakwaan seseorang, memperkuat iman, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pembahasan

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dijelaskan di point 4.6 dan 4.7, mengenai nilai-nilai Islam yang terkandung dari *7 scene* tersebut dapat diketahui sebagai berikut:

Scene 1 mengandung level realitas dengan kode perilaku dan kode lingkungan. Kode perilaku ditunjukkan oleh Arfan yang mengucapkan "Saya terima nikah dan kawinnya, Aqilla binti Hamka dengan mas kawin tersebut dibayar tunai". Kode lingkungan tercermin dari ruangan dengan meja dan beberapa kursi yang disusun mengitari meja tersebut. Arfan dan Aqilla duduk bersebelahan, memakai pakaian rapi, dengan dua Wali Nikah di sisi kiri dan kanan mereka, serta seorang Penghulu tepat di hadapan mereka.

Selain itu, *scene* ini juga memiliki level representasi dengan kode kamera yang ditunjukkan melalui pengambilan gambar berupa *medium shot* untuk menampilkan wajah subjek lebih jelas dan tangan Arfan yang terlihat menggenggam tangan Penghulu saat mengucapkan ijab qobul. *Long shot* digunakan untuk menampilkan lokasi di KUA dengan beberapa orang di sekitar yang menjadi saksi pernikahan Aqilla dan Arfan.

Dari kedua level tersebut, tersirat ideologi patriarki, dimana ideologi yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin, seperti yang ditampilkan pada *scene* ini di mana Penghulu adalah seorang laki-laki yang memimpin proses ijab qobul.

Berdasarkan model semiotika John Fiske, level realitas mencakup kode perilaku dan kode lingkungan. Pada level representasi, kode kamera menegaskan makna dari potongan *scene*. Di level ideologi, terdapat patriarki. Dengan demikian, *scene* 1 mengandung nilai-nilai Islam menurut Hakim berupa ibadah, yaitu pernikahan, serta aqidah yang mencakup iman dan taqwa.

Scene 2 mengandung level realitas yang terdiri dari kode perilaku dan kode lingkungan. Kode perilaku ditunjukkan dengan realitas Aqilla duduk di samping kuburan anaknya. Kuburan bayi yang belum sempat ia namai. Ia taburi kuburan itu dengan kembang beragam warna. Aqilla lalu memeluk nisan anaknya.

Dalam *scene* 2, terdapat level representasi yang mencakup kode kamera. *Medium shot* digunakan untuk memperjelas obyek Aqilla yang memeluk dan mencium nisan, sedangkan *long shot* menunjukkan lokasi di kompleks pemakaman keluarga dengan beberapa nisan di sekitarnya. Ideologi pada *scene* ini adalah spiritualisme, yang menunjukkan pentingnya doa, kesabaran, keikhlasan, dan tawakal kepada Allah SWT melalui ziarah kubur.

Berdasarkan model semiotika John Fiske, level realitas mencakup kode perilaku dan kode lingkungan. Pada level representasi, kode kamera menegaskan makna dari potongan adegan. Pada level ideologi, terdapat spiritualisme.

Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam *scene* 2 meliputi aqidah yang berupa penguatan iman dan keteguhan hati. *Scene* ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan melalui tindakan ziarah kubur yang penuh keikhlasan dan keteguhan hati dalam berdoa serta berserah diri kepada Allah SWT.

Pada *scene* 3, level realitas mencakup kode perilaku dan kode lingkungan. Kode perilaku ditunjukkan oleh Yumna yang sedang berdoa setelah sholat, sedangkan kode ekspresi terlihat dari raut wajah sedih Yumna hingga air mata mengalir di pipinya.

Level representasi dalam *scene* ini mencakup kode kamera, dengan pengambilan gambar menggunakan teknik *medium shot* yang menunjukkan Yumna berada di kamar dengan suasana hening dan tenang. Teknik *close up* digunakan untuk menampilkan wajah Yumna dari kepala hingga bawah leher, memperjelas raut wajah sedih dan khushyuk berdoa dengan air mata mengalir di pipinya.

Ideologi yang terkandung dalam *scene* ini adalah ideologi spiritualisme, di mana seorang Muslim melaksanakan sholat dan berdoa memohon petunjuk, sebagai bentuk pengakuan atas keterbatasan manusia dan ketergantungan penuh kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Kesimpulan dari *scene* 3 dalam kajian semiotika berdasarkan model John Fiske menunjukkan adanya level realitas, yang mencakup kode perilaku dan kode lingkungan, serta level representasi yang didukung oleh kode kamera untuk memperkuat makna adegan tersebut. Pada level ideologi, ditemukan adanya spiritualisme, yang diwakili oleh tindakan seorang Muslim yang melaksanakan sholat dan berdoa dengan khushyuk sebagai bentuk pengakuan terhadap keterbatasan manusia dan ketergantungan penuh kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Adegan ini mengandung nilai-nilai Islam, khususnya dalam aspek aqidah yang melibatkan sikap berserah diri kepada Allah dan ketaatan terhadap perintah-Nya. Melalui ekspresi wajah sedih Yumna saat berdoa setelah sholat, adegan ini memperlihatkan aspek spiritual yang mendalam dan bagaimana seorang Muslim menunjukkan kepatuhannya kepada Sang Pencipta. Hal ini mencerminkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai aqidah Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam *scene* 4, kajian semiotika menunjukkan adanya berbagai nilai-nilai Islam yang terkandung. Level realitas mencakup kode simbol dan kode konflik, dengan air mata yang jatuh di atas sajadah saat berdoa melambungkan curahan emosi kepada Sang Pencipta. Air

mata ini mencerminkan konflik batin atau perjuangan emosional yang sedang dialami individu tersebut, serta menggambarkan proses penyembuhan atau pencarian kedamaian batin. Level representasi diilustrasikan melalui penggunaan teknik *close up* untuk memperjelas air mata yang jatuh di atas sajadah, serta *big close up* untuk menampilkan ekspresi Aqila saat berdoa dengan air mata membasahi pipinya.

Dari kedua level tersebut, tersirat ideologi spiritualisme, di mana konflik batin sering membutuhkan keikhlasan dan kesabaran dalam menerima cobaan. Kesadaran bahwa hanya kepada Allah tempat bergantung dan mengadu melalui doa membantu seseorang belajar bersabar dan tawakkal. Dengan demikian, nilai-nilai Islam yang terkandung dalam scene ini meliputi nilai akhlak seperti keikhlasan, kerendahan hati, kesabaran, dan tawakal; nilai ibadah yaitu sholat; serta nilai aqidah yang mencakup ketaatan, keyakinan, dan ketabahan hati dalam menjalani kehidupan dan tetap teguh dalam iman.

Scene 5 mengandung berbagai nilai-nilai Islam yang penting. Melalui kode perilaku dan ekspresi, diperlihatkan bagaimana Aqilla yang sedang berdoa setelah sholat menunjukkan keikhlasan dan kerendahan hati di hadapan Allah SWT, dengan air mata yang membasahi pipinya mencerminkan kesungguhan dan kesabaran dalam menghadapi ujian hidup. Pada level representasi, teknik *big close up* fokus pada wajah Aqilla yang khusyuk berdoa, sementara teknik *long shot* memperlihatkan Aqilla mengusap kedua tangan setelah berdoa, menegaskan suasana spiritual.

Ideologi yang terkandung dalam *scene* ini adalah spiritualisme dan ketuhanan. Spiritualisme terlihat dari upaya Aqilla untuk mencapai kedamaian batin melalui doa dan ibadah. Sementara itu, ideologi ketuhanan ditunjukkan melalui sikap tawakal dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, yang menggarisbawahi keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya.

Nilai-nilai Islam yang terkandung meliputi nilai akhlak (keikhlasan, kerendahan hati, kesabaran, dan tawakal), nilai ibadah (sholat), dan nilai aqidah (ketaatan, keyakinan, dan ketabahan hati). Adegan ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan melalui tindakan berdoa yang tulus dan penuh keikhlasan, menggambarkan keteguhan hati dan ketaatan seorang hamba kepada Sang Pencipta.

Dalam *scene 6*, terdapat level realitas yang mencakup kode perilaku dan kode lingkungan. Kode perilaku ditunjukkan oleh seorang anak yang meminta izin kepada orang tuanya untuk pergi, sedangkan kode lingkungan diperlihatkan dengan adanya kursi dan meja di ruang tamu. Kedua kode ini menunjukkan makna bahwa keluarga kecil yang saling menyayangi sedang berada di rumah. Selain itu, *scene 6* juga menunjukkan level representasi dengan kode kamera. *Medium close up* digunakan pada gambar pertama untuk mempertegas bahwa Baskara sedang meminta izin kepada Arif dan Yumna. Teknik *long shot* digunakan pada gambar kedua untuk menunjukkan komunikasi visual yang saling menghormati antara anak dan orang tua.

Ideologi yang terkandung dalam *scene* ini adalah humanisme, yang menekankan pentingnya menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia, ditunjukkan oleh anak yang sangat menghormati orang tuanya.

Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam adegan ini meliputi nilai akhlak, ibadah, dan aqidah. Berpamitan adalah cerminan adab yang baik, menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang kepada orang tua. Tindakan ini juga menunjukkan kepedulian terhadap perasaan orang tua. Berpamitan mengingatkan kita akan pentingnya kehidupan akhirat dan memohon doa restu orang tua yang diyakini dapat memberikan keberkahan dalam perjalanan kita. Berpamitan adalah bentuk nyata dari pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penghormatan ini ditunjukkan oleh Baskara ketika meminta izin bepergian bersama Aqilla.

Dalam *scene 7*, terdapat level realitas yang mencakup kode percakapan dan kode perilaku. Kode percakapan ditunjukkan oleh Arif dan Baskara yang membaca Al-Quran

Surah Al-Ikhlas, sedangkan kode perilaku diperlihatkan melalui keberadaan kursi dan meja di ruangan yang tenang, dengan Al-Qur'an di atas meja yang menunjukkan sikap khushyuk dan tenang. Kedua kode ini menandakan bahwa Arif memberikan tanggung jawab dalam bidang agama kepada anaknya.

Selain itu, *scene 7* juga menunjukkan level representasi melalui kode kamera. *Long shot* digunakan pada gambar pertama untuk memperlihatkan suasana tenang di sebuah ruangan, sementara teknik *close up* digunakan pada gambar kedua untuk memperlihatkan Arif mencium kening Baskara, yang menunjukkan kasih sayang sebagai orang tua.

Ideologi yang terkandung dalam *scene* ini adalah spiritualisme, yang menggambarkan ketaatan seseorang kepada Tuhan. Arif dan Baskara yang mengaji bersama merupakan bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan membaca Al-Qur'an, seorang muslim berkomunikasi langsung dengan Allah, meningkatkan ketakwaan dan memperkuat iman.

Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam adegan ini meliputi nilai akidah, akhlak, dan ibadah. Akidah yang kuat semakin tertanam dalam hati seseorang saat membaca Al-Qur'an, menguatkan keyakinan akan keesaan Allah, hari akhir, malaikat, kitab-kitab Allah, dan rasul-rasul-Nya. Akhlak mulia juga erat kaitannya dengan pembacaan Al-Qur'an, yang mengajarkan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan kasih sayang. Dengan membaca dan merenungkan ayat-ayat tersebut, seseorang termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah membaca Al-Qur'an sendiri merupakan bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT, yang memperkuat iman dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Kesimpulan dari uraian di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai agama Islam mencakup tiga aspek nilai-nilai ajaran Islam menurut Hakim yaitu ibadah, akhlak, dan aqidah. Ibadah mencakup ketakwaan, keikhlasan, kesabaran, dan keteguhan hati dalam menjalankan perintah Allah, seperti yang terlihat dalam pelaksanaan sholat dan doa. Akhlak mengajarkan sikap-sikap mulia seperti tawadhu, khushyuk, kejujuran, kasih sayang, serta rasa hormat terhadap orang tua, yang semuanya mencerminkan adab yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, aqidah berfokus pada keyakinan yang kokoh terhadap tauhid, qada dan qadar, serta keberkahan yang datang dari Allah, yang memperkuat iman dan menguatkan ketahanan spiritual seseorang. Dengan demikian, kehidupan yang seimbang antara ibadah, akhlak, dan aqidah akan membentuk pribadi yang bertakwa, berbudi pekerti luhur, dan memiliki keyakinan yang teguh dalam menjalani hidup.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika John Fiske terhadap film *Air Mata di Ujung Sajadah*, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pada level realitas, perilaku dalam film ditunjukkan melalui kode penampilan, kode gerakan, kode lingkungan, dan kode ekspresi yang diperankan oleh tokoh-tokoh di dalamnya. Nilai-nilai Islam seperti aqidah (ketaqwaan, keimanan, tawakal, ikhlas), ibadah (sholat, membaca Al-Qur'an), dan akhlak (keteguhan hati, kesabaran, ketulusan, dan budi pekerti) terlihat dalam perilaku dan ekspresi para tokoh. Pada level representasi, ditemukan tanda-tanda dalam film yang dinilai dari aspek kode kamera, yaitu teknik pengambilan gambar yang meliputi *close up*, *long shot*, *medium shot*, *medium close up*, dan *big close up*, yang merepresentasikan nilai-nilai Islam dan mempertegas makna dari potongan *scene* melalui sudut pandang kamera. Pada level ideologi, film *Air Mata di Ujung Sajadah* mencerminkan beberapa ideologi, antara lain ideologi patriarki, ideologi spiritualisme, dan ideologi humanisme, dengan ideologi spiritualisme yang mendominasi. Film ini juga mengandung nilai-nilai Islam berupa aqidah, ibadah, dan akhlak, yang memberikan pesan moral yang kuat dan inspiratif bagi penontonnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalati, H. (1983). *Islam Suatu Kepastian*. Jakarta: Media Dawah.
- Aflah, H. (2018). Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film Duka Sedalam Cinta (Analisis Semiotika). Tesis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Baksin, A. (2006). *Jurnalistik Televisi Teori Dan Praktek*. Bandung: Simbiosis Rektama Media.
- Barthes, R. (2004). *Mitologi* (Nurhadi & A. Sihabul Millah, Trans.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barthes, R. (2012). *Elemen-Elemen Semiologi* (Kahfie Nazaruddin, Trans.). Yogyakarta: Jalansutra.
- Effendi, O. U. (2000). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fiske, J. (1987). *Television Culture*. London: Routledge.
- Hall, S. (2003). The Work of Representation. In S. Hall (Ed.), *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Hermawan, H. (2018). Film Dan Ideologi Potret Islam Dalam Film-Film Hollywood. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 1(2), 201-212.
- Hidayah, K. N. (2012). Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film Sang Murabbi. *Commonline Departemen Komunikasi*, 4(1), 85-99.
- Hidayat, M. I. M. (2018). Representasi Nilai-Nilai Islam dalam Film Surga yang Tak Dirindukan 2. Skripsi, Universitas Islam Negeri Hidayatullah.
- Jauza, M. H., & Walisyah, T. (2024). Analisis Semiotika pesan dakwah dalam film Air Mata Di Ujung Sajadah 2023 Karya Ronny Irawan. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial dan Informasi*, 9(3), 574-589.
- Kusnawan, A. (2004). *Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press.
- Masdudin, I. (2011). *Mengenal Dunia Film*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawiroh, V. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intarans Publishing.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Prakasa, A. (2024). Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film Ranah 3 Warna. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thaha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.